BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan neuromuskuler, kemampuan bicara, emosi dan sosialisasi. Perkembangan juga bersifat kualitatif yang pengukurannya lebih sulit daripada pengukuran pertumbuhan. Perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi organ tubuh menjadi lebih kompleks dalam pola yang benar, sebagai hasil dari proses pematangan sehingga organ tersebut dapat menjalankan fungsinya (Kemenkes RI, 2016 : 3).

Perkembangan anak dapat dibedakan menjadi 4 aspek yaitu gerak kasar, gerak halus, kemampuan bicara bahasa, sosialisasi dan kemandirian. Keterampilan motorik halus merupakan koordinasi halus pada otot-otot kecil yang memainkan suatu peran utama. Suatu keterampilan menulis huruf “a” merupakan serangkaian beratus-ratus koordinasi saraf-otot. Kemajuan perkembangan motorik halus, khususnya ekstermitas atas, berlangsung kearah proksimodistal, dimulai dari bahu menuju kearah distal sampai jari. Kemampuan motorik halus dipengaruhi oleh matangnya fungsi motorik, dan koordinasi neuromuskular yang baik, fungsi visual yang akurat, dan kemampuan intelek nonverbal (Soetjiningsih, 2017 : 31).

Bicara adalah pengucapan yang menunjukkan keterampilan seseorang mengucapkan suara dalam suatu kata. Bahasa berarti menyatakan dan menerima informasi dalam suatu cara tertentu. Bahasa merupakan salah satu cara berkomunikasi. Apabila gangguan bicara pada anak tidak ditangani dengan tepat, maka akan menyebabkan anak tumbuh dengan gangguan kemampuan akademis yang buruk, sulit bersosialisasi, anak menjadi pasif (Safitri, 2013 : 8).

Stimulasi atau kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak tumbuh berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapatkan stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan, stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu/pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap kemapuan dasar anak yang dirangsang dengan stimulasi terarah adalah kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus, kemampuan bicara dan bahasa serta kemampuan sosialisasi dan kemamdirian (Kemenkes RI, 2016 : 11).

Menurut WHO (2014) diperkirakan 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan. Sekitar 1-3% kasus pada anak dibawah 5 tahun di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan umum yang meliputi perkembangan motorik, bahasa, sosio-emosional, dan kognitif (Kemenkes, 2016). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, hasil stimulasi deteksi intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) anak balita pada tahun 2016

didapat gangguan perkembangan motorik kasar sebesar 20,3%, gangguan perkembangan motorik halus sebesar 14,7% (Puspita Linda, 2020).

Terkait hal diatas masalah perkembangan pada anak dikarenakan kurangnya orang tua mengenal tanda bahaya perkembangan anak, kurangnya pemeriksaan deteksi dini atau skrining perkembangan pada anak dan kurangnya keterlibatan langsung orang tua dengan anak atau stimulasi dari selain orang tua. Akan sangat berpengaruh, seorang ibu yang berpengetahuan tentang stimulasi dini dengan ibu yang berpengetahuan stimulasi dini yang rendah akan beresiko lebih besar untuk mengalami dugaan keterlambatan perkembangan (Widyaningsih, 2016 : 115).

Berdasarkan hasil pemeriksaan pada 10 balita di Posyandu Nusa Indah Bumi Harjo Lampung Timur pada bulan Mei didapatkan 2 balita (20%) mengalami motorik halus dan bicara meragukan pada tumbuh kembang anak.

Salah satu adalah Batita A usia 30 bulan 25 hari berdasarkan pengkajian menggunakan KPSP 30 bulan dengan hasil jawaban “YA” = 7 dari 10 pertanyaan. Batita A belum bisa menunjukkan minimal satu anggota tubuhnya dengan benar, anak belum bisa menyusun 4 buah kubus, anak belum bisa menyebut 2 diantara gambar-gambar yang ditunjuk, maka berdasarkan hasil tersebut Batita A di diagnosa mengalami perkembangan meragukan pada motorik halus dan bicara. Berdasarkan hasil data dan uraian diatas balita dengan perkembangan meragukan merupakan salah satu kasus pada anak yang dapat berpengaruh kepada masa depan anak. Sehingga penulis berkesimpulan untuk mengambil judul “Asuhan Kebidanan Pada Batita Dengan Perkembangan Meragukan Aspek Motorik Halus Bicara dan Bahasa”.

B. Pembatasan Masalah

Asuhan Kebidanan Pada Batita Dengan Perkembangan Meragukan Aspek Motorik Halus Bicara dan Bahasa di Puskesmas Bumi Emas Lampung Timur menggunakan manajemen asuhan kebidanan menurut SOAP".

C. Tujuan Penyusunan LTA

Asuhan Kebidanan Pada Batita Dengan Perkembangan Meragukan Aspek Motorik Halus Bicara dan Bahasa menggunakan manajemen asuhan kebidanan SOAP di Puskesmas Bumi Emas Lampung Timur.

D. Ruang Lingkup

1. Sasaran

Sasaran asuhan kebidanan adalah studi kasus yang ditujukan kepada batita dengan masalah perkembangan meragukan pada aspek motorik halus, bicara dan bahasa.

2. Tempat

Lokasi yang dipilih yaitu di Posyandu Nusa Indah Puskesmas Bumi Emas Lampung Timur.

3. Waktu

Waktu yang digunakan dalam memberikan asuhan kebidanan tumbuh kembang terhadap Batita A yaitu tanggal 25 Mei 2022 sampai 8 Juni 2022.

E. Manfaat

1. Puskesmas

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam melakukan asuhan kebidanan tumbuh kembang pada anak balita di wilayahnya.

2. Prodi Kebidanan Metro

Laporan tugas akhir ini diharapkan berguna untuk menambah bahan bacaan di perpustakaan, dalam pemberian asuhan kebidanan tumbuh kembang anak.